

BAB I

PENDAHULUAN

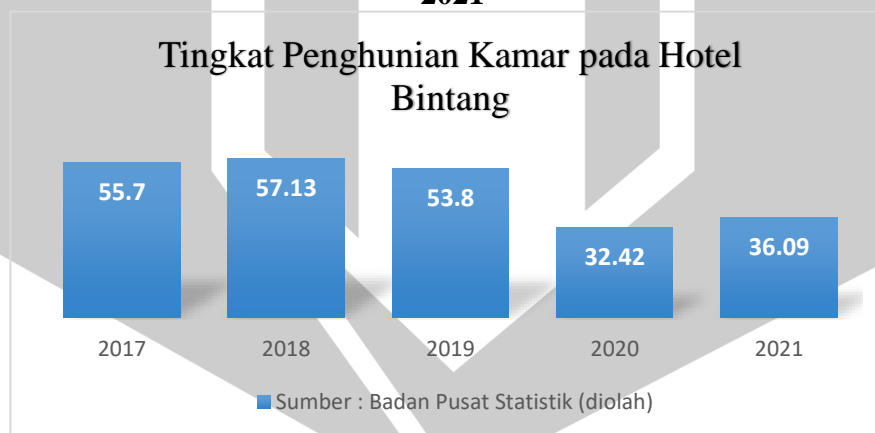
1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan didirikan bertujuan untuk memperoleh keuntungan melalui usaha yang dijalankan. Dalam menjalankan usaha tersebut, adanya fenomena jatuh bangun merupakan suatu hal biasa yang dihadapi perusahaan. Ketika perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan, maka akan menjadi pertimbangan bagi *investor* ataupun kreditur yang akan menanamkan modalnya. Sehingga perusahaan sebaiknya dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang baik agar memperoleh dana tersebut untuk kelangsungan usaha yang dijalankan. Kinerja suatu entitas dapat dilihat dari analisis laporan keuangan. Hasil analisis laporan keuangan dapat dijadikan sebagai bahan pengambilan kebijakan dan pengambilan keputusan bagi pemilik perusahaan, manajer, dan *investor*. *Financial distress* menurut Amanda & Muslih, (2020) merupakan suatu keadaan perusahaan yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki pendapatan yang tidak dapat menutupi total biayanya sehingga dapat merugikan pihak kreditur.

Financial Distress menurut Wulandari & Fitria, (2019) terjadi karena serangkaian kesalahan dalam pengambilan keputusan yang tidak tepat yang terkait dengan manajemen dan tidak adanya atau kurangnya upaya untuk memantau kondisi keuangan sehingga penggunaan keuangan tidak sesuai dengan kebutuhan perusahaan. *Financial Distress* dapat dikatakan tahapan menurunnya kondisi keuangan sebelum kebangkrutan. Tidak setiap perusahaan yang bangkrut

memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* sehingga manajer tidak dapat memperbaiki kondisi keuangannya (Kusumawati & Birnanitta, 2020). Perusahaan yang mengalami *financial distress*, kinerja keuangannya menunjukkan kondisi yang buruk atau tidak sehat. Masalah keuangan suatu perusahaan dapat terjadi dikarenakan beberapa penyebab antara lain perusahaan mengalami kerugian secara terus-menerus yang disebabkan oleh penjualan dibawah target, kegagalan produksi yang disebabkan oleh *human error* atau bencana alam yang merusak aset perusahaan. Adanya wabah corona di tahun 2020 termasuk bencana bagi seluruh perusahaan di berbagai sektor yang termasuk sektor pariwisata lingkup penginapan yang telah peneliti pilih untuk dijadikan sampel penelitian. Alasan mengapa peneliti memilih perusahaan sektor pariwisata lingkup penginapan adalah dikarenakan sedikitnya penelitian mengenai sektor tersebut. Berikut merupakan salah satu sektor yang peneliti ambil datanya yaitu tingkat penghunian kamar hotel bintang pada tahun 2017-2021:

Gambar 1. 1 Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel Bintang tahun 2017-2021



Berdasarkan data dari website BPS (<https://www.bps.go.id/>), grafik tingkat penghunian kamar (TPK) hotel klasifikasi bintang di Indonesia pada tahun 2017-2021 terjadi penurunan drastis pada tahun 2020. Namun, pada tahun 2021 grafik tersebut naik sebanyak 3,67 dimana keberhasilan ini merupakan dedikasi, komitmen, strategi dan teori pengembangan sektor pariwisata yang dijalankan di tengah wabah corona. Sektor pariwisata dapat meningkatkan pendapatan devisa, menciptakan lapangan kerja, merangsang pertumbuhan industri pariwisata. Pariwisata juga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui berbagai jalur termasuk pendapatan mata uang asing dan menarik investasi internasional. Oleh karena itu dapat memicu pertumbuhan ekonomi di tengah kondisi krisis, terlebih dapat mendorong berbagai Negara untuk mengembangkan sektor pariwisata.

Teori sinyal pertama kali dicetuskan oleh Spence pada tahun 1973 dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signalling*. *Signaling Theory* dalam topik *financial distress* menjelaskan bahwa jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan baik, manajer akan memberi sinyal dengan memproses akuntansi untuk mengakui dan mencatat suatu transaksi atau peristiwa secara eksploatif yang disebut juga akuntansi liberal. Berdasarkan proses tersebut akan menyatakan nilai aset terlalu tinggi atau nilai utang terlalu rendah di laporan keuangan. Namun sebaliknya, jika perusahaan dalam kondisi *financial distress* dan mempunyai prospek yang buruk, manajer memberi sinyal dengan memberi reaksi yang hati-hati dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis

yang sudah cukup dipertimbangkan yang disebut juga akuntansi konservatif. Oleh karena itu, teori sinyal digunakan untuk memberikan sinyal kepada para manajer tentang informasi yang baik dan buruk bagi perusahaan agar seorang manajer dapat mengambil tindakan atau langkah cepat dalam menyelesaikan masalah khususnya masalah kesulitan keuangan (*financial distress*) yang timbul di suatu perusahaan. Penelitian sebelumnya mengidentifikasi variabel yang dapat mempengaruhi *financial distress* telah banyak dilakukan dengan hasil yang masih belum konsisten sehingga peneliti sekarang menggunakan variabel profitabilitas, likuiditas, *sales growth*, *operating capacity* dan ukuran perusahaan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh terhadap *financial distress* dengan pendekatan teori sinyal.

Variabel independen pertama yaitu profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, serta berguna untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasionalnya (Hery, 2018). Peneliti menduga bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan aset yang dimiliki maka semakin tinggi pula nilai profitabilitas sehingga dapat memberi sinyal yang baik bagi para *investor*. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* menurut Afiezan *et al.*, (2021); Liahmad *et al.*, (2021); Mahaningrum & Merkusiwati, (2020); Christella & Osesoga, (2020); Syuhada & Muda, (2020); Fadlillah, (2019), namun hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.*, (2019) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Variabel independen yang kedua yaitu likuiditas. Husnan & Pudjiastuti, (2018) berpendapat bahwa, rasio likuiditas dapat diartikan sebagai rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi rasio likuiditas yang dihasilkan dalam setiap perusahaan akan memberikan sinyal yang baik bagi para *investor*. Hal ini dikarenakan menurut *investor*, apabila perusahaan memiliki rasio likuiditas yang baik dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut mampu membayar kewajiban lancarnya secara tepat waktu dan sebaliknya. Penelitian terdahulu menurut Syuhada & Muda, (2020) dan Fadlillah, (2019) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Liahmad *et al.*, (2021); Afiezan *et al.*, (2021); Christella & Osesoga, (2020); Kariani & Budiasih, (2017); Sari *et al.*, (2019); Mahaningrum & Merkusiwati, (2020); dan Pranita & Kristanti, (2018) yang menunjukkan hasil bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Variabel independen yang ketiga yaitu *sales growth*. Rasio pertumbuhan penjualan atau *sales growth* merupakan rasio yang menggambarkan keberhasilan investasi perusahaan pada periode sebelumnya dan juga dapat digunakan sebagai prediksi untuk *going concern* perusahaan di periode berikutnya Widhiari & Merkusiwati, (2018). Ketika pendapatan kecil namun beban perusahaan tidak berkurang, maka beban akan lebih tinggi dari pada pendapatan berarti perusahaan sedang mengalami kerugian hingga berpotensi terjadinya *financial distress*. Hal tersebut dapat memberikan sinyal baik ataupun buruk terhadap *investor*. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pranita & Kristanti, (2018)

menunjukkan *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Tetapi berbeda hasilnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Giarto & Fachrurrozie, (2020) dan Mahaningrum & Merkusiwati, (2020) menunjukkan variable *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Variabel independen yang keempat yaitu *operating capacity*. Menurut Atika *et al.*, (2018) rasio *operating capacity* atau rasio akvitas digunakan untuk menilai apakah suatu perusahaan efektif dalam menghasilkan penjualan dengan aset guna menciptakan ketepatan kinerja operasional suatu perusahaan. Semakin tinggi efektifitas perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan penggunaan aset yang maksimal maka semakin jauh dari indikator *financial distress* sehingga perusahaan dapat memberikan sinyal yang baik kepada *investor*. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fadlillah, (2019) menjelaskan bahwa *operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahaningrum & Merkusiwati, (2020); Syuhada & Muda, (2020); dan Kariani & Budiasih, (2017) yang menyatakan sebaliknya.

Variabel independen yang kelima yaitu ukuran perusahaan. Menurut Loman & Malelak, (2017), *firm size* atau ukuran perusahaan dapat menggambarkan seberapa besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan total aset, memberikan pengaruh negatif pada *financial distress*. Jadi, semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan, maka akan memberi dampak meningkatnya kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan terhindar dari masalah keuangan dan dapat memberikan sinyal yang baik terhadap *investor*. Pendapat lain dari

Cinantya & Aryani, (2021), total aset yang dimiliki oleh perusahaan mampu menunjukkan seberapa besar ukuran perusahaan, jadi semakin besar total aset perusahaan maka perusahaan tersebut dianggap perusahaan yang besar. Biasanya perusahaan besar akan mudah untuk memproduksi berbagai jenis produk dan probabilitas perusahaan untuk mengalami kebangkrutan semakin kecil. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Liahmad et al., (2021); Syuhada & Muda, (2020); Pranita & Kristanti, (2018) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Christella & Osesoga, (2020) hasilnya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan fenomena dan *gap research* terdahulu maka penelitian ini penting untuk dilakukan karena dengan informasi *financial distress* ini dapat bermanfaat bagi beberapa pihak terutama perusahaan. Perusahaan yang mengetahui akan terjadinya *financial distress* akan lebih waspada dan melakukan evaluasi serta strategi pencegahan agar *financial distress* tidak berkembang dan akan berakibat buruk yaitu kebangkrutan, sehingga diperlukan kesadaran perusahaan untuk lebih meningkatkan kinerjanya agar terhindar dari kondisi *financial distress*. Hasil penelitian terdahulu juga masih belum konsisten antara peneliti satu dengan peneliti lain, maka penulis tertarik mengambil judul **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Sales growth, Operating capacity dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dapat disusun rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*?
4. Apakah *operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress*?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat diketahui tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*
2. Mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*
3. Mengetahui pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress*
4. Mengetahui pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress*
5. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi serta informasi profitabilitas, likuiditas, sales growth, operating

capacity dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap potensi financial distress pada perusahaan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek di Indonesia, sehingga perusahaan dapat mengambil keputusan secara tepat apakah kinerja perusahaan tersebut sudah dalam keadaan sehat atau sebaliknya. Perusahaan akan mengambil keputusan agar kinerja perusahaan dapat meningkat dan bertahan bahkan dapat bersaing dengan perusahaan lain di tengah virus covid-19 menahan dividen tersebut untuk pembiayaan dimasa yang akan datang.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pemahaman mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, *sales growth*, *operating capacity* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap potensi *Financial distress* pada perusahaan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan mahasiswa yang akan mengambil konsentrasi akuntansi keuangan.

4. Bagi Pihak Eksternal

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat yang akan berinvestasi pada perusahaan. Masyarakat dapat menilai baik buruknya suatu perusahaan yang akan dijadikan sebagai wadah untuk berinvestasi dengan mempertimbangkan pengaruh

profitabilitas, likuiditas, *sales growth*, *operating capacity* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penelitian ini dibuat agar mempermudah bagi para pembaca dalam pemahaman dan memberi gambaran kepada pembaca tentang penelitian yang diuraikan oleh penulis. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Memaparkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Memaparkan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan juga hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Memaparkan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, populasi penelitian, sampel penelitian, teknik pengambilan data dan teknik analisis data yang akan digunakan.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini berisi mengenai gambaran subyek penelitian, analisis data yang digunakan dalam penelitian, analisis deskriptif dari tiap variabel yang diambil dan diteliti serta pembahasan akhir hasil analisis penelitian dan jawaban dari rumusan hipotesis.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi mengenai kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan juga saran dari penulis.

